

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan arus globalisasi yang begitu cepat telah membawa dampak pada perkembangan teknologi dan modernisasi yang semakin pesat. Untuk menghadapi tantangan zaman yang berkembang begitu pesat dan dituntut untuk berperan dalam masyarakat, yang dibutuhkan bukan Ilmu Agama saja namun dituntut pula dapat menguasai Ilmu Pengetahuan Umum. Salah satunya yaitu dengan didirikannya pondok pesantren sekaligus sekolah. Banyak didirikannya pondok pesantren, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai menengah atas. Dan sebagian besar pondok pesantren tersebut mengadakan tahfidz Al Qur'an sebagai program khusus.

Pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten adalah pondok pesantren yang menerapkan program tahfidz Al Qur'an sebagai salah satu program khususnya. Program tahfidz adalah sebuah program yang dikhususkan bagi siswa santri yang mempunyai keinginan untuk menghafal Al Qur'an. Program ini menerapkan menghafal Al-Qur'an selama 5 semester, target hafalan setiap semester adalah 6 juz atau setiap hari menghafal 1 halaman. Program tahfidz dilaksanakan dengan cara menyetorkan hafalan santri pada *ustadz* atau *ustadzah*, kemudian waktu untuk menyetorkan hafalan tidak ditentukan oleh pesantren. Lain halnya kegiatan-kegiatan seperti mengkaji kitab yang sudah ditentukan oleh pesantren. Pembelajaran dilaksanakan setiap hari, selain itu siswa

santri juga harus mengikuti pelajaran umum seperti sekolah pada umumnya. Sehingga siswa tidak hanya menghafal Al Qur'an namun siswa juga harus mengikuti pembelajaran umum. Hal inilah yang membuat banyak dari siswa santri merasa tidak mampu untuk menyelesaikan target hafalannya sehingga banyak yang putus di tengah jalan dan memilih meninggalkan program tersebut.

Permasalahan tersebut akan diselesaikan sendiri oleh siswa santri karena merupakan tuntutan dan tanggung jawab yang harus dijalani, sehingga siswa santri harus mampu menyesuaikan diri terhadap keadaan sekitarnya. Setiap permasalahan yang timbul akan mampu untuk diatasi dan diselesaikan jika seseorang memiliki sikap optimisme dimana optimisme itu sendiri berupa harapan-harapan positif yang akan membantu seseorang untuk bisa mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam pencapaian tujuan atau cita-cita seorang individu.

Pesantren merupakan salah satu wadah untuk para generasi muda mengembangkan diri di tengah-tengah masyarakat. Pondok pesantren Al Muayyad yang mempunyai visi cerdas dan mulia bersama Al Qur'an dan misi 1) Membentuk santri yang memiliki dasar mengenai Al Qur'an dan syari'at Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. 2) Memberikan ketrampilan dasar pengamalan syari'at Ahlussunnah wal Jama'ah. 3) Memberikan bekal kemandirian dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki kecakapan dasar untuk memimpin organisasi atas dasar inisiatif partisipasi dan swadaya mereka sendiri. 4) Memberikan bekal ilmu dan pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, dan PPTQ Ibnu Abbas yang mempunyai visi menjadi lembaga pendidikan Islam unggul yang

mampu mencetak generasi *qur'any rabbany ulul albab* beraqidah *ahlu sunnah wal jama'ah* serta misi 1) Melaksanakan pendidikan Qur'an yang komprehensif. 2) Melaksanakan Pembelajaran sains berbasis Al-Qur'an. 3) Mencetak Kader Kader Da'wah yang berjiwa mujahid dan murabby. Dua lembaga pendidikan tersebut mempunyai visi dan misi yang hampir sama yaitu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu umum tapi juga cerdas dalam ilmu agama serta mempunyai akhlaq mulia yang sesuai dengan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Al Muayyad dan Ibnu Abbas Klaten menunjukkan bahwa santri tahfidz tersebut mengatakan merasa sulit untuk menambah hafalan yang akan di setorkan kepada *ustadz* atau *ustadzah* karena banyak tugas-tugas lain yang juga harus dikerjakan seperti tugas sekolah dan tugas dari pondok, dan santri tahfidz tersebut juga mengatakan belum memiliki gambaran masa depan yang jelas dan masih mengikuti tuntutan atas dasar perintah dari orang tuanya. Mereka merasa tidak yakin apakah dengan kemampuan yang mereka miliki saat ini dapat membawa mereka ke masa depan yang mereka inginkan.

Santri yang memilih untuk mengambil program menghafal Al Qur'an, sekolah dan tinggal dipondok pesantren memiliki tugas perkembangan yang lebih berat dari remaja pada umumnya sehingga memungkinkan timbulnya kendala atau masalah dalam menjalani program yang santri pilih. Tidak mudah untuk menjalani suatu pilihan yang telah dipilih tanpa adanya orientasi yang matang mengenai masa depan pilihan tersebut. Kemampuan menilai serta menghargai potensi dan keseluruhan dari dirinya yang lebih matang, seorang santri tahfidz akan lebih

memiliki optimisme yang tinggi untuk menggapai apa yang diharapkannya. Optimisme adalah kemampuan seseorang untuk memandang positif akan segala hal. Memiliki pemikiran yang selalu positif akan menghasilkan hal yang positif pula. Optimis adalah suatu tekad yang kuat untuk mendapatkan dan menghasilkan sesuatu yang baik. Tanpa optimis hanya akan selalu mengeluh dan mengeluh tanpa memikirkan solusi apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan.

Tahap perkembangannya anak SMA masih dalam masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, pada masa ini remaja dihadapkan pada perubahan-perubahan secara fisik, emosional, dan perubahan lingkungan sosial. Menurut Hurlock (1993) pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Pada umumnya masa remaja adalah masa mencari jati diri dan masa tersebut merupakan masa ketegangan emosi meningkat dan masih belum dapat mengontrol emosi tersebut. Hal ini menandakan bahwa minat remaja pada kehidupan keberagamaan telah terbentuk seiring dengan perkembangan kognitifnya. Remaja penghafal Al-Quran sebagai perwujudan dari berkembangnya minat ini.

Menurut Patton et.al (dalam Adilia 2010) optimisme dianggap sebagai suatu pertimbangan yang memiliki kecenderungan dapat mempengaruhi perasaan, sikap cara berfikir, dan perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Faktor – faktor yang mempengaruhi optimisme di masa depan yakni faktor eksternal (lingkungan) seperti interaksi dengan teman, orang tua, maupun guru, dan faktor internal antara lain kepercayaan diri, *self esteem* (harga diri), dan refleksi diri. Faktor internal

dalam hal ini *Self Esteem* (harga diri) merupakan penilaian diri yang dilakukan oleh individu.

Self esteem memiliki beberapa aspek yakni kekuatan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku, keberartian dalam penerimaan diri seperti kepedulian, perhatian, dan afeksi, serta kompetensi dalam memenuhi tanggung jawab maupun penyelesaian masalah dalam diri.

Sifat optimis tidak hanya baik bagi kesehatan fisik dan kesejahteraan psikis, dalam islam pun Allah Swt memerintahkan pada hamba-Nya untuk tidak berputus asa dan selalu berpikir positif (optimis) baik secara *habluminnas* (hubungan antara manusia dengan manusia) maupun *habluminnallah* (hubungan antara manusia dengan Allah) seperti dalam surat Al-Hijr ayat 56 dimana Allah membenci orang-orang yang berputus asa.

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

"Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat".(QS: Al-Hijr Ayat: 56)

Optimisme saja tidaklah cukup untuk meraih apa yang kita inginkan. Karena dalam menggapai kesuksesan haruslah disertai dengan usaha yang nyata. Memiliki optimisme yang tinggi namun usaha yang tidak sepadan dalam menggapai apa yang di inginkan, di ibaratkan seperti doa tanpa usaha, atau berusaha tanpa pemikiran yang optimis bahwa ia akan sukses, di ibaratkan seperti usaha tanpa doa. Antara optimis dan berusaha tidak dapat dipisahkan jika

seseorang ingin mencapai kesuksesan studi dan menyelesaikan hafalan Qur'annya untuk masa depannya.

Naderi, et al (2009) terdapat suatu penelitian yang mendokumentasikan pentingnya peranan *self esteem* dalam prestasi akademis, sosial dan tanggung jawab pribadi. Berlaku bagi setiap orang, bahwa perkembangan potensi manusia secara penuh dapat ditingkatkan melalui *self esteem*. *Self esteem* adalah kunci utama yang mempengaruhi tingkat keahlian seseorang dalam semua usaha keras. *Self esteem* berhubungan dengan kesuksesan kerja, prestasi sekolah, keserasian pribadi dan kebahagiaan (Redenbech, 1991). Dikutip dari Malbi & Reasoner (2000), *self esteem* di indikasikan secara luas sebagai keyakinan individu terhadap dirinya sendiri untuk berkompeten dan berguna dalam kehidupan. Suatu penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang kuat antara bagaimana seseorang menilai diri mereka dengan pencapaian akademiknya. Individu yang merasa percaya diri, secara umum lebih berprestasi dibanding mereka yang tidak percaya diri.

Seseorang yang memiliki pandangan positif terhadap potensi-potensi dirinya dan mengembangkan dirinya sendiri ke arah positif diyakini memiliki *self esteem* yang positif. Kemampuan melihat dirinya secara positif maka kedepannya akan sangat membantu dalam berjuang untuk menyelesaikan tahfidzul Qur'annya.

Individu dikatakan memiliki *self esteem* rendah ketika individu tersebut memiliki pandangan atau penilaian yang rendah terhadap diri sendiri memunculkan rasa kesepian, merasa tidak dipedulikan, serta memunculkan gangguan psikologis. Individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi, memiliki

optimisme yang tinggi pula dalam hal optimisme meraih kesuksesan masa depan dengan membina hubungan sosial, memecahkan permasalahan dengan tepat, dan meningkatkan kekuatan apresiasi (Elfiky, 2014). Sehingga meskipun di masa kini sulit dalam menghafal dan banyak kendala, mereka yang memiliki *self esteem* yang positif dan sangat menyadari potensinya akan memiliki optimisme yang tinggi pula dalam menghafal Al Qur'an untuk masa depan mereka.

Berdasarkan pada uraian latar belakang penelitian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan optimisme masa depan pada siswa santri program tahfidz di pondok pesantren Al Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten? Untuk mengkaji permasalahan secara empiris maka penulis melakukan penelitian dengan judul : **“Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Optimisme Masa Depan Pada Siswa Santri Program Tahfidz Di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten”**

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara *self esteem* dengan optimisme masa depan pada siswa santri tahfidz di pondok pesantren.
2. Seberapa besar peranan *self esteem* terhadap optimisme masa depan
3. Tingkat *self esteem* pada siswa santri tahfidz di pondok pesantren
4. Tingkat optimisme pada siswa santri tahfidz di pondok pesantren.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah

1. Bagi pondok pesantren Al Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam penyelenggaraan program tahfidz.
2. Bagi santri program tahfidz, penelitian ini diharapkan dapat disosialisasikan kepada santri sehingga dapat membantu santri mengatasi masalah yang berkenaan dengan proses menghafal Al Qur'annya sehingga dapat memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi yang dibutuhkan mengenai penelitian dengan topik yang sama.